

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Campak merupakan penyakit menular yang dapat menyebabkan komplikasi serius pada anak-anak seperti kehilangan pendengaran dan keterlambatan perkembangan (CDC, 2024). Campak menular melalui percikan ludah saat batuk, bersin dan bicara ataupun melalui cairan hidung. Serta dapat menginfeksi 12 – 18 orang dalam populasi yang tidak memiliki kekebalan (IDAI, 2019). Kekebalan kelompok (*herd immunity*) bisa diciptakan dengan melakukan imunisasi. Imunisasi campak diberikan saat usia 9 bulan dan dilanjutkan dengan dosis booster saat usia 18 bulan.

Jika melihat laporan gabungan WHO dan *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), sebelum pandemi COVID-19 cakupan vaksinasi campak global menunjukkan tren peningkatan. Namun, pandemi menyebabkan gangguan layanan kesehatan termasuk penurunan cakupan vaksinasi. Pada tahun 2021 cakupan dosis pertama menurun menjadi 81% dan dosis kedua 71% (Lefferts *et al.*, 2024). Penurunan ini, menurut WHO (2024) diperkirakan turut berkontribusi terhadap peningkatan kasus campak hingga lebih dari 9 juta.

Vaksin campak yang aman, efektif dan terjangkau telah tersedia sejak 1960-an dalam bentuk vaksin MMR (*measles, mumps and rubella*) (Goodson, 2020). Meski campak dinyatakan tereliminasi dari Amerika Serikat sejak tahun 2000, kasus masih muncul akibat impor virus dari negara lain terutama

pada warga yang belum divaksinasi dan tertular saat bepergian (Patel *et al.*, 2019, 2020). Di berbagai wilayah dunia, campak masih endemis karena cakupan imunisasi yang rendah (Durrheim, Crowcroft dan Strebel, 2014; Wang *et al.*, 2022).

Berdasarkan laporan *Progress Toward Measles and Rubella Elimination — Indonesia, 2013–2022*, cakupan vaksinasi campak di Indonesia relatif stabil pada periode 2013 hingga 2019. Namun, selama pandemi COVID-19, terjadi penurunan signifikan. Pada tahun 2021, cakupan dosis pertama turun menjadi 72% dan dosis kedua menjadi 50%. Cakupan ini mulai pulih pada tahun 2022 (Stephen *et al.*, 2022). Tetapi kasus campak justru melonjak dengan lebih dari 3.341 kasus dilaporkan – sekitar 32 kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2023). Cakupan imunisasi campak di Jawa Barat periode 2017 – 2023 selalu di atas 90%, meskipun pada 2023 terjadi penurunan menjadi 97,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, jumlah kasus suspek campak meningkat tajam dari 2.018 kasus pada tahun 2022 menjadi 8.368 kasus pada 2023 (DinKes Provinsi Jawa Barat, 2023).

Vaksin campak yang diberikan dalam dua dosis dan mengandung virus hidup yang dilemahkan terbukti sangat aman dan efektif (Marine *et al.*, 2010). Namun, kejadian luar biasa (KLB) campak masih terjadi, utamanya karena cakupan vaksinasi yang belum optimal meskipun sirkulasi virus campak tipe liar (*wild-type virus*) telah menurun (Barakat *et al.*, 2023). Mengingat angka reproduksi dasar campak yang sangat tinggi yaitu 12 hingga 18, diperlukan

cakupan vaksinasi di atas 95% untuk mencapai kekebalan kelompok dan mencegah penularan (Gressick *et al.*, 2024; Masters *et al.*, 2024).

Dalam tiga tahun terakhir, Kabupaten Ciamis menunjukkan dinamika yang serupa. Pada 2023, cakupan dosis pertama mencapai 91,7% namun dosis kedua turun tajam menjadi 65,7%. Hal ini disertai dengan temuan 19 kasus suspek campak pada tahun yang sama dan 6 kasus di tahun 2024. Puskesmas Cikoneng, yang berada di wilayah Kabupaten Ciamis mencatat penurunan yang lebih drastis terutama pada dosis kedua yang hanya mencapai 31% pada tahun 2024. Beberapa kasus juga telah terkonfirmasi sebagai KLB campak.

Penurunan cakupan vaksinasi campak dalam beberapa tahun terakhir telah menciptakan kesenjangan kekebalan populasi dan meningkatkan risiko penularan di kelompok rentan (WHO, 2022). Salah satu penyebabnya adalah faktor psikososial yang mempengaruhi perilaku orang tua dalam mengambil keputusan untuk melakukan imunisasi. Berbagai studi menunjukkan bahwa alasan orang tua dalam melakukan dipengaruhi oleh faktor positif maupun negatif. Keraguan orang tua menjadi alasan utama rendahnya cakupan imunisasi campak (Wilder-Smith dan Qureshi, 2020; Pandey dan Galvani, 2023). Novilla *et.al.* (2023) mengidentifikasi bahwa keraguan ini dipicu oleh kekhawatiran orang tua dan pertimbangan filosofis, moral dan agama. Pandemi COVID-19 memperburuk situasi ini dengan mengganggu layanan imunisasi dan menyebabkan lonjakan kasus penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Itiakorit *et al.*, 2022; Hamson *et al.*, 2023). Misinformasi di media sosial, hambatan geografis, ekonomi dan pengalaman negatif dengan tenaga

kesehatan juga memperkuat keengganan vaksinasi (Jama *et al.*, 2018; Lin, Chen dan Cheng, 2020). Rendahnya literasi digital juga turut memperparah, 65% orang Indonesia cenderung mempercayai informasi di internet tanpa melakukan verifikasi (Ndoen, 2018).

Sebaliknya, faktor pendorong yang memperkuat perilaku positif imunisasi penelitian Wahyunarni, Ahmad dan Ratnawati (2018) menjelaskan sebanyak 75% ibu setuju melakukan vaksinasi karena ingin mengikuti norma, budaya, aturan dan dukungan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Selain itu, keinginan untuk melindungi anak menjadi motivasi yang kuat (Salleh *et al.*, 2023). Dukungan komunitas, pendidikan ibu, serta kepercayaan pada tenaga kesehatan turut memperkuat sikap positif orang tua terhadap imunisasi (Hussein *et al.*, 2022; Sirithammaphan, Chaisang dan Pongrattanamarn, 2023; Gebreyesus dan Tesfay, 2024)

Hasil survei pendahuluan terhadap 25 orang tua yang memiliki anak baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Cikoneng menunjukkan bahwa perilaku pemberian imunisasi campak dipengaruhi oleh tiga komponen utama dari *Theory Planned Behavior* (TPB) yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol persepsi terhadap perilaku serta pengetahuan sebagai faktor eksternal teori tersebut. Sebagian besar responden (72%) menunjukkan sikap positif terhadap imunisasi, percaya bahwa imunisasi campak dapat mencegah dan meningkatkan kekebalan tubuh. Namun, 28% masih ragu karena kekhawatiran terhadap efek samping atau informasi yang tidak akurat dari media sosial.

Pada aspek norma subjektif, 65% responden mengaku termotivasi memberikan imunisasi karena dorongan dari pasangan, keluarga dan tenaga kesehatan. Namun, 35% responden merasa tidak mendapat dukungan. Sedangkan aspek kontrol persepsi terhadap perilaku, sekitar 70% responden merasa mampu membawa anak untuk imunisasi sesuai jadwal. Sementara 30% responden mengatakan ragu terhadap kandungan dalam vaksin, khawatir akan efek samping dan pengalaman imunisasi sebelumnya. Jika dari aspek pengetahuan, 68% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup hingga baik mengenai gejala, manfaat dan jadwal imunisasi. Namun, 32% memiliki pengetahuan yang rendah seperti tidak mengetahui komplikasi yang dapat ditimbulkan oleh penyakit campak.

Secara keseluruhan, survei pendahuluan menunjukkan masih terdapat sikap responden yang tidak percaya terkait manfaat imunisasi campak karena dipengaruhi oleh misinformasi yang beredar di masyarakat. Kedua, sebagian kecil responden mengaku tidak mendapat dukungan dari keluarga, teman ataupun tetangga. Adapun persepsi terhadap kontrol perilaku, masih terdapat hambatan seperti jarak ke fasilitas kesehatan. Serta masih ada responden yang belum memahami komplikasi dari penyakit campak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam yang berjudul “Faktor Psikososial Yang Memengaruhi Perilaku Orang Tua Terhadap Pemberian Imunisasi Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Cikoneng”.

B. Rumusan Masalah

Kenaikan kasus campak dalam beberapa tahun terakhir ini dipengaruhi oleh penurunan cakupan imunisasi. Salah satu penyebabnya adalah faktor psikososial yang mempengaruhi perilaku orang tua dalam mengambil keputusan untuk melakukan imunisasi terhadap anak-anak mereka. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disusun pertanyaan penelitian “Apa saja Faktor Psikososial Yang Memengaruhi Perilaku Orang Tua Terhadap Pemberian Imunisasi Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Cikoneng?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui dan menganalisis faktor psikososial yang memengaruhi perilaku orang tua terhadap pemberian imunisasi campak di Wilayah Kerja Puskesmas Cikoneng.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan praktik pemberian imunisasi campak di Wilayah Kerja Puskesmas Cikoneng.
- b. Menganalisis hubungan sikap dengan praktik pemberian imunisasi campak di Wilayah Kerja Puskesmas Cikoneng.
- c. Menganalisis hubungan norma subjektif dengan praktik pemberian imunisasi campak di Wilayah Kerja Puskesmas Cikoneng.
- d. Menganalisis hubungan persepsi kontrol terhadap perilaku pemberian imunisasi campak di Wilayah Kerja Puskesmas Cikoneng.

D. Manfaat

1. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat khususnya terkait perilaku kesehatan dan imunisasi berbasis teori perilaku yaitu *Theory Planned Behavior* (TPB).

2. Bagi Instansi

Hasil penelitian dapat memberikan informasi berbasis data untuk merancang strategi peningkatan cakupan imunisasi campak, melalui pendekatan edukatif, sosial dan struktural yang sesuai dengan kondisi psikososial masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya imunisasi campak. Serta mendorong perubahan perilaku yang lebih positif dalam melindungi anak dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I).

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan-temuan yang dihasilkan dapat menjadi landasan awal untuk penelitian lanjutan mengenai perilaku imunisasi dengan pendekatan teori perilaku. Serta membuka peluang eksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi keputusan orang tua terhadap imunisasi.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Masalah

Penelitian ini difokuskan pada analisis faktor-faktor psikososial yang memengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan imunisasi campak. Faktor psikososial yang dikaji mengacu pada tiga komponen utama dari *Theory Planned Behavior* (TPB) yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol persepsi terhadap perilaku serta pengetahuan sebagai faktor eksternal.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang dibagikan kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitiannya ini termasuk ke dalam lingkup keilmuan kesehatan masyarakat pada bidang promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Tempat penelitian ini dilakukan di Puskesmas Cikoneng, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis.

5. Lingkup Sasaran

Informan penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak baduta (bayi dibawah dua tahun).

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Juli pada tahun 2025.